

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0, dunia mengalami transformasi digital yang sangat masif dan fundamental. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dunia pendidikan. Teknologi digital seperti internet, smartphone, media sosial, aplikasi pembelajaran online, dan berbagai platform digital lainnya telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda. Era digital ini membawa perubahan paradigma dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, belajar, bekerja, dan mengakses informasi.¹

Dalam konteks pendidikan, revolusi digital memberikan dampak yang sangat signifikan. Di satu sisi, teknologi membuka peluang pembelajaran yang lebih luas dan *fleksibel*, akses informasi yang tidak terbatas, metode pembelajaran yang lebih *inovatif* dan *interaktif*, serta kemudahan dalam kolaborasi dan komunikasi antara guru dan siswa. Namun di sisi lain, era digital juga membawa tantangan baru yang sangat kompleks, terutama terkait dengan pembentukan karakter, moralitas, dan kedisiplinan siswa.² Generasi digital atau yang sering disebut sebagai *Generasi Z* dan *Generasi Alpha* memiliki karakteristik yang

¹ Ainur Rokhim Fakih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: Uii Press, 2001).

² N Fitriani, "Tantangan Pendidikan Moral Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, No. 1 (2019): 55–67.

sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, termasuk dalam hal cara berpikir, berperilaku, berinteraksi sosial, dan memandang nilai-nilai kehidupan.³

Kehadiran teknologi digital telah mengubah pola perilaku dan gaya hidup siswa secara dramatis. Penggunaan smartphone yang hampir 24 jam sehari, akses terhadap media sosial yang tidak terbatas, dan ketergantungan terhadap dunia virtual telah menciptakan realitas baru dalam kehidupan siswa. Data dari berbagai survei menunjukkan bahwa remaja Indonesia menghabiskan rata-rata 8-10 jam per hari untuk menggunakan perangkat digital, baik untuk keperluan pembelajaran maupun hiburan. Fenomena ini membawa implikasi yang sangat luas terhadap dinamika kehidupan mereka, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sosial, keluarga, dan spiritual mereka.⁴

Media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, *YouTube*, dan berbagai platform digital lainnya telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial siswa. Interaksi sosial yang dulunya terjadi secara tatap muka kini banyak terjadi di dunia maya. Komunikasi melalui chat dan video call menggantikan percakapan langsung. Ekspresi diri melalui postingan media sosial menjadi lebih penting daripada interaksi nyata. Fenomena ini membawa perubahan fundamental dalam cara siswa membentuk identitas diri, membangun relasi sosial, dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan mereka. Berbagai penelitian dan kajian ilmiah menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap

³ D Ariani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, No. 2 (2020): 112–20.

⁴ M Yusuf, "Perilaku Sosial Remaja Dalam Penggunaan Media Sosial," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 6, No. 1 (2019): 33–47.

perkembangan moral dan kedisiplinan siswa. Fenomena *cyberbullying* atau perundungan di dunia maya semakin marak terjadi dan memberikan dampak psikologis yang serius bagi korbannya. Penyebaran konten negatif, hoaks, dan informasi yang menyesatkan menjadi masalah yang semakin kompleks. Kecanduan media sosial dan game online telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi kesehatan mental dan fisik siswa. Penurunan konsentrasi belajar akibat distraksi digital menjadi keluhan umum para pendidik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong peningkatan penggunaan media sosial di berbagai kalangan masyarakat, termasuk remaja usia sekolah. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media untuk memperoleh informasi, hiburan, serta membangun interaksi sosial. Tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja menjadikan platform digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membawa dampak positif, seperti kemudahan dalam mengakses informasi dan memperluas wawasan, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi moralitas, kedisiplinan, serta perilaku peserta didik apabila tidak digunakan secara bijaksana.⁵

Mengutip laporan Digital Indonesia yang dirilis oleh *We Are Social* dan dipublikasikan kembali oleh Databoks Katadata, *WhatsApp* merupakan media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan persentase sebesar 90,8%, disusul *Instagram* sebesar 82,4%, *Facebook* sebesar 81,0%, *YouTube* sebesar 80,3%, *TikTok* sebesar 78,4%, *Telegram* sebesar 58,4%, *X (Twitter)*

⁵Adi Ahdiat, "10 Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Kuartal II 2025", Databoks Katadata, 18 Februari 2026, berdasarkan laporan *Digital 2025: Indonesia* oleh We Are Social, diakses 29 Juli 2026, [Databoks Katadata](#)

sebesar 50,4%, Messenger sebesar 45,2%, Pinterest sebesar 33,3%, dan *Threads* sebesar 26,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk remaja yang berada pada jenjang pendidikan SMP dan MTs.⁶

Tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Peserta didik tidak hanya memperoleh manfaat berupa kemudahan akses informasi dan sumber belajar, tetapi juga menghadapi berbagai risiko, seperti paparan konten yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral, menurunnya disiplin belajar akibat penggunaan media sosial yang berlebihan, serta berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana sehingga perkembangan teknologi digital dapat memberikan manfaat yang optimal tanpa mengabaikan pembentukan moralitas dan kedisiplinan siswa.

Lebih jauh lagi, era digital telah membawa pergeseran nilai-nilai moral dan etika. Siswa cenderung lebih mudah terpapar dengan konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Pornografi, kekerasan, radikalisme, dan berbagai bentuk konten negatif lainnya dapat dengan mudah diakses melalui internet. Budaya instant gratification atau kepuasan instan yang dipromosikan oleh dunia digital membuat siswa kurang sabar, kurang gigih dalam menghadapi kesulitan, dan cenderung mencari jalan pintas dalam menyelesaikan

⁶We Are Social, *Digital 2025: Indonesia*, 2025, dikutip dalam Adi Ahdiat, "*10 Media Sosial Paling Banyak Digunakan di Indonesia Kuartal II 2025*", Databoks Katadata, 18 Februari 2026, diakses 29 Juli 2026, [Databoks Katadata](#).

masalah. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, kesabaran, dan ketekunan mulai terkikis oleh budaya digital yang serba cepat dan instan.⁷

Adapun dalam aspek kedisiplinan, era digital juga membawa dinamika tersendiri. Kedisiplinan yang mencakup ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, konsistensi dalam belajar, dan penghormatan terhadap guru serta sesama teman mengalami tantangan yang semakin besar.⁸ Siswa menjadi lebih mudah terdistraksi oleh notifikasi *smartphone*, lebih banyak menghabiskan waktu untuk scrolling media sosial atau bermain game online daripada belajar, sering terlambat menyelesaikan tugas karena begadang bermain *gadget*, dan dalam beberapa kasus menunjukkan penurunan rasa hormat terhadap figur otoritas seperti guru dan orang tua.

Fenomena menarik yang terjadi adalah munculnya dualisme perilaku siswa. Di dunia nyata, siswa mungkin menunjukkan perilaku yang sopan, patuh, dan disiplin. Namun di dunia maya, mereka bisa menunjukkan perilaku yang sangat berbeda, seperti berkomentar kasar, menyebarkan informasi palsu, atau melakukan tindakan yang tidak etis. Anonimitas dan jarak yang diberikan oleh dunia digital seringkali membuat siswa merasa lebih bebas untuk berperilaku tanpa filter dan tanpa mempertimbangkan dampak moral dari tindakan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman moral dan implementasi moral dalam konteks yang berbeda. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi digital juga membawa dampak positif yang

⁷ B I L Simanjuntak, *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1990).

⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2017).

signifikan.⁹ Akses terhadap informasi dan ilmu pengetahuan menjadi lebih demokratis dan mudah. Siswa dapat belajar secara mandiri melalui berbagai platform pembelajaran online seperti *Khan Academy*, *Coursera*, *Ruangguru*, dan lain-lain. Mereka dapat mengembangkan keterampilan baru melalui tutorial *You Tube* atau kursus *online*. Komunikasi dengan guru, teman, dan keluarga menjadi lebih efektif melalui aplikasi chat dan video call. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui konten digital, mengembangkan literasi digital yang sangat penting untuk masa depan, dan membangun jaringan sosial yang lebih luas.¹⁰

Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memanfaatkan potensi positif teknologi digital sambil meminimalkan dampak negatifnya, khususnya dalam pembentukan karakter, moralitas, dan kedisiplinan siswa. Ini memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak, dan menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa di era digital. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di madrasah, tantangan era digital menjadi semakin kompleks dan memiliki dimensi yang lebih mendalam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, dihadapkan pada tugas yang sangat berat untuk mempersiapkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat, moralitas yang baik berdasarkan nilai-

⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018).

¹⁰ Ludovikus Bomans Wadu And Yustina Jaisa, "Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 2, No. 2 (2017): 135–45.

nilai Islam, dan kedisiplinan yang tinggi.¹¹ Nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi fondasi pendidikan Islam seperti akhlakul karimah, kejujuran, amanah, tanggung jawab, kesabaran, dan penghormatan harus tetap dijaga dan ditanamkan di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang terus berkembang dengan sangat cepat.

Islam sebagai agama yang sempurna memberikan panduan yang sangat jelas tentang moralitas dan akhlak. Rasulullah SAW diutus dengan misi utama untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabda beliau: "*Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq*" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).¹² Akhlak dalam Islam bukan hanya tentang perilaku lahiriah tetapi juga tentang keadaan batiniah, niat, dan motivasi di balik setiap tindakan. Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti kejujuran (*shidq*), amanah (dapat dipercaya), tanggung jawab (*mas'uliyah*), kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adalah*), kesabaran (*sabr*), dan berbagai nilai luhur lainnya yang harus menjadi karakter setiap muslim.

Disisi lain aspek kedisiplinan, Islam juga memberikan panduan yang sangat jelas. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah seperti shalat lima waktu mengajarkan tentang ketepatan waktu, konsistensi, dan tanggung jawab. Puasa mengajarkan tentang pengendalian diri dan kesabaran. Zakat mengajarkan tentang kepedulian sosial dan kedisiplinan dalam mengelola harta. Semua ajaran Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang disiplin,

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017).

bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri yang baik. Namun, implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di era digital menghadapi tantangan yang sangat besar. Dunia digital seringkali menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Budaya *hedonisme*, *materialisme*, *individualisme*, dan *permisivitas* yang dominan di media sosial dan *platform* digital dapat menggerus nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan di madrasah.¹³ Siswa seringkali mengalami kebingungan dan konflik internal antara nilai-nilai Islam yang mereka pelajari di sekolah dengan realitas yang mereka hadapi di dunia digital.

Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai jenjang pendidikan menengah pertama dalam sistem pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa. Pada usia remaja, siswa MTs sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa pencarian identitas diri, dan masa yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai hidup. Di masa ini, mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk pengaruh dari dunia digital.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif di tingkat MTs menjadi sangat penting dan mendesak. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Kota Bengkulu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah memiliki karakteristik dan tantangan yang menarik untuk dikaji.

¹³ S Mulyadi, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam Pada Era Digital," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2020): 100–115.

¹⁴ R Hidayat, "Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2020): 123–35.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang dikenal dengan semangat pembaruan (*tajdid*) dan kemajuan (*progressive*) memiliki visi untuk memajukan dan mencerahkan kehidupan umat berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam bidang pendidikan, Muhammadiyah memiliki komitmen yang sangat kuat untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, modern, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁵ Kota Bengkulu sebagai ibukota Provinsi Bengkulu memiliki dinamika perkembangan yang cukup signifikan. Meskipun bukan termasuk kota metropolitan, namun penetrasi teknologi digital di Kota Bengkulu sudah sangat tinggi. Akses internet yang semakin luas dan terjangkau, penggunaan *smartphone* yang sudah menjadi kebutuhan sehari-hari hampir semua kalangan termasuk pelajar, dan perkembangan berbagai platform digital membuat siswa MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu juga tidak terlepas dari pengaruh era digital. Bahkan dapat dikatakan bahwa siswa di kota-kota kecil seperti Bengkulu tidak kalah intensif dalam menggunakan teknologi digital dibandingkan dengan siswa di kota-kota besar.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Madrasah dan Wakil Kesiswaan saat melakukan observasi awal, MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu menghadapi berbagai fenomena dan permasalahan terkait dengan moralitas dan kedisiplinan siswa di era digital yang perlu dikaji secara mendalam. Penggunaan *smartphone* di lingkungan sekolah meskipun sudah diatur dalam tata tertib, namun dalam praktiknya masih menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang menggunakan *smartphone* secara diam-diam selama jam pelajaran, baik untuk mengakses media

¹⁵ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

sosial, bermain game, atau aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Hal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi belajar dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Perubahan pola interaksi sosial siswa juga menjadi fenomena yang menarik. Era digital telah mengubah cara siswa berinteraksi satu sama lain. Komunikasi melalui media sosial dan aplikasi chat seperti *WhatsApp* seringkali lebih diutamakan daripada interaksi tatap muka. Fenomena ini mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara langsung, mengembangkan empati sosial, dan membentuk relasi yang sehat dengan teman sebaya dan guru. Beberapa siswa menunjukkan kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung karena lebih terbiasa berkomunikasi melalui teks di media sosial

Mengamati dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu pada hari Jum'at tanggal 19 Desember 2025, informasi yang didapatkan oleh Wakil Kesiswaan Ibu Nurana dan Kepala Madrasah Ibu Linda Ristiana. MTs Muhammadiyah kota Bengkulu ditemukan berbagai fenomena menarik yang berkaitan dengan moralitas seperti, kurangnya rasa empati terhadap teman, berbicara yang kurang sopan terhadap guru dan lain sebagainya. Dalam kedisiplinan, siswa tidak mengikuti upacara bendera, melanggar tata tertib sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah dan bermain gawai secara diam-diam saat sedang proses pembelajan. Observasi ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran di kelas dan lingkungan

sekolah, interaksi siswa dengan guru, serta perilaku siswa di lingkungan sekolah.¹⁶

Pada aspek moralitas, observasi awal menunjukkan adanya dinamika perilaku siswa yang cukup beragam. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap sopan santun, menghormati guru, serta mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara baik. Namun, di sisi lain, terdapat pula fenomena menurunnya sikap sopan santun pada sebagian siswa, seperti melakukan perundungan (*bullying*), tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang telah di berikan, serta penggunaan bahasa yang kurang santun dalam interaksi antar siswa. Selain itu, ditemukan indikasi bahwa perilaku siswa di dunia nyata tidak selalu sejalan dengan perilaku mereka di dunia digital, di mana siswa cenderung lebih bebas mengekspresikan diri tanpa mempertimbangkan etika dan norma yang berlaku.

Dalam aspek kedisiplinan, observasi awal juga menunjukkan adanya tantangan yang cukup signifikan. Siswa terlihat kurang disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah, seperti keterlambatan masuk kelas, kurang fokus saat pembelajaran, serta keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Salah satu faktor yang tampak menonjol adalah penggunaan gawai yang masih sulit dikendalikan, meskipun sekolah telah memiliki aturan terkait penggunaan smartphone. Distraksi dari perangkat digital, seperti notifikasi media sosial dan game online, mempengaruhi konsentrasi belajar siswa dan berdampak pada kedisiplinan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

¹⁶ “Observasi Awal Peneliti Di Mts Muhammadiyah Kota Bengkulu,” 2025.

Lebih lanjut, observasi awal menunjukkan bahwa peran guru dan sekolah dalam membina moralitas dan kedisiplinan siswa sudah dilakukan melalui berbagai upaya, seperti penegakan tata tertib, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Namun, efektivitas upaya tersebut masih menghadapi tantangan, terutama karena kuatnya pengaruh lingkungan digital di luar sekolah yang sulit dikontrol secara langsung oleh pihak madrasah. Selain itu, tingkat pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap aktivitas digital siswa di rumah juga bervariasi, sehingga turut mempengaruhi perilaku siswa di sekolah.¹⁷

Berdasarkan temuan observasi awal tersebut, bahwa moralitas dan kedisiplinan siswa di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti kesadaran diri, kontrol diri, motivasi belajar, dan faktor eksternal, seperti pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, pengaruh media digital dan peran guru dalam pembinaan karakter. Khususnya perkembangan teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai moral dan kedisiplinan yang diajarkan di madrasah dengan praktik perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di dunia digital. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis untuk memahami dinamika moralitas dan kedisiplinan siswa di era digital serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Perkembangan penggunaan *smartphone* di kalangan siswa telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, *smartphone*

¹⁷ "Observasi Awal Peneliti Terhadap Aktivitas Pembelajaran Siswa Kelas Vii Mts Muhammadiyah Kota Bengkulu," 2025.

memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengakses informasi, mencari sumber belajar, serta berkomunikasi dengan guru dan teman. Namun, penggunaan yang tidak disertai pengawasan dan pengendalian yang baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kedisiplinan dalam belajar, berkurangnya konsentrasi saat mengikuti pembelajaran, kecenderungan menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial atau permainan daring, serta meningkatnya paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik, terutama pada usia remaja yang masih berada dalam tahap pembentukan jati diri. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membimbing serta mengawasi penggunaan *smartphone* agar pemanfaatannya lebih diarahkan pada kegiatan yang bersifat edukatif dan produktif.

Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian mengenai dinamika moralitas dan kedisiplinan siswa di era digital menjadi penting untuk dilakukan guna memahami berbagai perubahan perilaku yang terjadi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, observasi awal ini menjadi dasar yang kuat bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **Dinamika Moralitas Dan Kedisiplinan Siswa Di Era Digital (Analisis Fenomena Prilaku Siswa Di Mts Muhammadiyah Kota Bengkulu)**

B. Identifikasi Masalah

1. Menurunnya moralitas siswa akibat penggunaan media digital, seperti berkurangnya sikap sopan, munculnya perilaku kurang menghargai guru, serta meningkatnya konflik antar siswa.
2. Kedisiplinan belajar siswa menurun, terlihat dari keterlambatan masuk kelas, kurangnya konsentrasi saat pembelajaran, dan keterlambatan mengumpulkan tugas.
3. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol sehingga memicu perilaku negatif seperti cyberbullying, toxic communication, dan kebiasaan konsumsi konten yang tidak sesuai usia.
4. Adanya penyalahgunaan gawai di sekolah, misalnya bermain game atau membuka media sosial saat jam pelajaran.
5. Lemahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak di rumah.

C. Batasan Masalah

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas 7 MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu.
2. Aspek moralitas yang dikaji meliputi: sikap sopan santun, empati, tanggung jawab, kejujuran, dan etika pergaulan digital.
3. Aspek kedisiplinan yang dikaji meliputi: kedisiplinan waktu, kedisiplinan belajar, kepatuhan terhadap tata tertib, dan pengelolaan penggunaan perangkat digital.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana dinamika moralitas siswa MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu pada era digital?

2. Bagaimana kedisiplinan siswa MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di era digital?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi moralitas dan kedisiplinan siswa di era digital?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dinamika moralitas siswa di MTs Muhammadiyah Kota Bengkulu pada era digital.
2. Menganalisis tingkat dan pola kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi moralitas dan kedisiplinan siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah literatur tentang dinamika moralitas dan kedisiplinan siswa dalam konteks pendidikan Islam di era digital.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan moral berbasis digital dalam lingkungan madrasah.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

- a. Menjadi bahan evaluasi dalam merancang program pembinaan moral dan disiplin siswa.
- b. Menjadi dasar kebijakan dalam pengaturan penggunaan gawai di lingkungan sekolah

2. Bagi Guru

- a. Memberikan pemahaman tentang strategi pembinaan moral dan kedisiplinan yang sesuai dengan karakter generasi digital.
- b. Menjadi panduan dalam memberikan keteladanan dan pendekatan pembelajaran yang tepat.

3. Bagi Orang Tua

Menjadi acuan dalam mengawasi dan mengontrol penggunaan media digital di rumah.

